**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Penelitian ini mengungkapkan mengenai salah satu bentuk revitalisasi amaliah NU yang diterapkan di MA Al-Mahrusiyah guna menangkal faham radikalisme. Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah merupakan lembaga sekolah formal yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri. Dalam kesehariannya, kegiatan di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah mengikuti program yang ada di pondok pesantren Al-Mahrusiyah. Program kegiatan yang dilakukan di MA Al-Mahrusiyah tidak jauh dari amaliah-amaliah NU, karena pondok pesantren Al-Mahrusiyah sendiri berpaham Ahlussunnah Wal Jama’ah yang selalu mengaitkan kegiatan amaliah-amaliah Nahdhatul Ulama yang ditujukan guna menguatkan paham santri tentang ke-NU-an dan agar tidak terjerumus kepada faham radikalisme.

Sudah kita ketahui bahwa faham radikalisme telah beredar di berbagai kalangan, termasuk di kalangan sekolah. Dengan adanya penyebaran faham radikalisme yang semakin merebah di berbagai kalangan, hal yang bisa dilakukan untuk pencegahan yakni dengan cara pendalaman ideologi Nahdhatul Ulama. Cara yang dilakukan di lingkungan sekolah atau madrasah bisa dilakukan melalui pembelajan ke NU-an, yang mana di dalam pelajaran tersebut peserta didik akan di ajarkan bagaimana NU yang sebenarnya. Selain melalui pembelajaran tersebut, cara lain yang bisa dilakukan untuk pencegahan faham

radikalisme yakni dengan pembiasaan kepada peserta didik mengenai tradisi-tradisi atau amaliah-amaliah NU yang diterapkan di lingkungan sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Idammatussilmi dalam artikelnya yang berjudul “Pencegahan Radikalisme Melalui Pembiasaan Tradisi Islam Nusantara di MI Najmul Huda Kemloko Temanggung” mengatakan bahwa melihat kondisi islam radikal yang semakin meluas menjadikan suatu ancaman yang berat bagi islam Ahlussunnah wal Jama’ah. Salah satu cara untuk menjunjung tinggi pola pikir Aswaja yakni dengan tidak meninggalkan tradisi Islam Nusantara. Dengan begitu, pembiasaan tradisi Islam Nusantara diharapkan bisa mencegah faham radikalisme sejak dini.[[1]](#footnote-1)

Pada mulanya, penelitian ini berawal dari maraknya bahaya radikalisme yang semakin meluas di semua kalangan, terlebih di lingkungan sekolah dan pondok pesantren. Seperti yang dikatakan oleh Mustiqowati Ummul Fithriyah dan M. Saiful Umam dalam artikelnya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen” mengatakan bahwa menanggulangi radikalisme islam bukan perkara yang mudah, karena radikalisme islam bukan hanya semata-mata Gerakan sosial belaka, melainkan juga terdapat ideologi. Oleh sebab itu berbagai cara perlu diupayakan untuk menanggulangi radikalisme, diantaranya dengan Pendidikan Islam ala Aswaja yang mana menanamkan nilai-nilai aswaja sebagai *counter* untuk membendung faham radikalisme.[[2]](#footnote-2) Biasanya, Pendidikan Islam yang menawarkan menanam nilai-nilai aswaja adalah Pendidikan yang berada di bawah naungan pondok pesantren salafiyyah. Seperti penelitian ini yang mengadakan penelitiannya di MA Al-Mahrusiyah yang mana notabene sebagai bawahan naungan pondok pesantren salafiyyah. Namun belum tentu semua santri yang ada di dalamnya menerima dengan baik tentang nilai-nilai aswaja yang diterapkan. Maka dari itu perlu adanya revitalisasi melalui pembiasaan amaliah NU yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural di dunia. Semua ini bisa dilihat dari mulai dari letak geografis, sosiokultur yang beraneka ragam, dan suku agama yang sangat beragam juga. Namun belakangan ini, Indonesia diricuhkan oleh adanya paham radikalisme yang bermula dari adanya modernisasi dan kemerosotan akhlak. Agama yang seharusnya menjadi sebuah solusi tapi malah sebaliknya, justru agama menjadi sumber konflik Ketika dipandang oleh pengikutnya sebagai kebenaran yang mutlak yang disebarkan oleh kelompok-kelompoknya. Dengan begitu, sebagai Lembaga Pendidikan di Indonesia, mencantumkan kurikulum pelajaran Pendidikan Islam yang berbasis *Ahlussunnah wal Jama’ah* guna meminimalisir penyebaran faham radikalisme sejak dini mulai dari lingkungan sekolah atau Lembaga Pendidikan yang lain.[[3]](#footnote-3)

Figur agama islam yang terkenal dengan agama kedamaian yang mengajarkan umatnya untuk selalu berdamai menjadi tercoreng dengan adanya kelompok radikalisme yang menyebarkan fahamnya melalui kekerasan. Untuk menanggulangi radikalisme tersebut, perlu adanya implementasi prinsip pendidikam Islam berbasis multikulturalisme guna meningkatkan kesadaran saling menghargai, sebab untuk saat ini Indonesia belum steril dari ancaman radikalisme. Pendidikan multikulturalisme yang menekankan pembentukan karakter anak didik yang memiliki sikap simpati, menghormati, mengapresiasi dan empati pada orang lain sudah semestinya menjadi tujuan dari Pendidikan Islam. Dengan sikap-sikap tersebut, diharapkan bisa menanggulangi paham radikalisme yang mengajarkan fahamnya dengan kekerasan.[[4]](#footnote-4)

Penyebaran paham radikalisme dan Islam transnasional sedikit banyak telah berpengaruh pada kehidupan umat Islam di Indonesia, tak terkecuali kehidupan dunia pesantren. Dunia pesantren yang menjadi tolak ukur Pendidikan Islam menjadi prioritas utama dalam menangkal faham radikalisme. Dengan begitu, dunia pesantren perlu adanya penidikan nasionalisme yang ditumbuhkembangkan di dunia pesantren. Pendidikan nasionalisme tersebut bisa dilakukan dengan cara menanamkan paham nasionalisme melalui pembelajaran sehari-hari.[[5]](#footnote-5) Seseorang yang mempunyai ideologi NU kuat dan hidup di kalangan NU atau pondok pesantren yang berbasis NU mungkin tidak akan terjerumus dalam faham radikalisme. Namun tidak bisa dipungkiri, bahwa diantara orang yang berada di kalangan tersebut bisa terjerumus dalam faham radikalisme. Dengan begitu, peran guru di lingkungan sekolah pun juga penting menghidupkan kembali cara untuk menangkal faham radikalisme. Salah satu diantaranya yakni sebagaimana dalam penelitian ini, yakni amaliah NU yang diterapkan di MA Al-Mahrusiyah guna menghidupkan kembali kefahaman siswa mengenai faham radikalisme.

Meskipun demikian, dalam artikel mengenai “Jihad Santri Millenial Melawan Radikalisme di Era Digital : Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara di Media Sosial”. Mengungkapkan bahwa santri selain disibukkan dengan mengaji dan belajar di pondok pesantren, juga harus bisa berdakwah melalui media sosial maupun digital yang disediakan oleh puhak pesantren. Apalagi bagi para santri yang memiliki keunggulan dalam keilmuannya, diharapkan bisa berjihad di media sosial. Dengan begitu, santri bisa berkontribusi menyebarkan atau berdakwah tentang ilmu yang telah dimiliki guna untuk memperkuat akidah dan tidak terjerumus ke dalam faham radikalisme.[[6]](#footnote-6) Meskipun sama-sam mengukuhkan ideologi Aswaja untuk menangkal faham radikalisme, penelitian tersebut melalui media sosial sebagai media dakwah mengenai faham radikalisme. Sedangkan dalam penelitian ini menangkal faham radikalisme dengan cara merevitalisasi kegiatan amaliah NU di lingkungan madrasah.

Berdasarkan artikel lain mengenai “Penyuluhan Menangkal Radikalisme Melalui Penguatan Karakter Siswa di MTs Arrosyidin Magelang”. Mengungkapkan bahwa menangkal faham radikalisme dilakukan dengan cara pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan di MTs Arrosyidin yang terbentuk dalam beberapa tahapan. Diantaranya adalah penyampaian materi melalui metode yanya jawab, menonton video, praktek dan juga diskusi mengenai bahaya faham radikalisme dan pentingnya mencintai tanah air.[[7]](#footnote-7) Penelitian tersebut menangkal faham radikalisme dengan pembentukan karakter melalui materi bahaya radikalisme dan pentingnya mencintai tanah air yang disampaikan melalui acara penyuluhan. Sedangkan dalam penelitian ini usaha menangkal faham radikalisme melalui pembiasaan amaliah NU yang diterapkan di madrasah.

Selain itu, dalam artikel mengenai “Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini”. Dalam artikel tersebut mengungkap bahwa bahaya radikalisme bisa terjadi sejak dini. Tidak bisa dipungkiri bahwa cara menangkal masuknya radikalisme juga harus dilaksanakan sejak dini mungkin. Target yang menjadi sasaran pencegahan di PAUD yakni guru dan siswanya dengan cara menyeleksi calon guru, pemilihan buku ajar secara selektif, mengenalkan Kebhinekaan pada anak usia dini, dan sinergis lembaga dengan orangtua dalam kegiatan *parenting*.[[8]](#footnote-8) Letak kesamaan dengan penelitian ini adalah mengungkapkan bahaya radikalisme yang harus dicegah sejak dini dengan melalui akses lembaga pendidikan. Menangkal bahaya radikalisme paling efektif dilakukan di lingkungan sekolah, karena siswa dapat mengetahui dengan rinci faham radikalisme yang ditururkan oleh pengajar melalui berbagai media atau kebiasaan.

Dalam artikel lain, yang berjudul berjudul “Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama’”, mengungkapkan bahwa tidak semua kelompok radikalisme muncul dari negara Indonesia, banyak kelompok radikal yang muncul dari negara-negara Timur Tengah. Salah satu cara untuk menangkal faham radikalisme yaitu melalui jalur Pendidikan. Pendidikan yang bisa memberikan nilai-nilai fahama radikalisme adalah Pendidikan islam berbasis Nahdhatul Ulama (NU).[[9]](#footnote-9) Letak kesamaan dengan penelitian ini adalah menangkal faham radikalisme melalui penguatan pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah di lingkungan sekolah.

Artikel berjudul “Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi”. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa menangkal faham radikalisasi dilakukan melalui penanaman paham (indoktrinasi) Aswaja An-Nahdliyah kepada siswa. Upaya indoktrinasi tersebut dilakukan dengan cara metode indoktrinasi, pembiasaan, kisah dan keteladanan. Selain itu, upaya untuk menangkal faham radikalisme bagi siswa yakni dengan adanya penguatan muatan lokal Aswaja An-Nahdliyah.[[10]](#footnote-10) Kesamaan dengan penelitian ini adalah menangkal faham radikalisme melalui penguatan pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah di lingkungan sekolah. Letak perbedaannya adalah dalam artikel tersebut memaparkan organisasi-organisasi pelajar NU yang dapat membina siswa agar tidak terdoktrin dengan faham radikalisme dan juga menanamkan sikap toleransi. Sedangkan dalam penelitian inin mengupas amaliah NU yang diterapkan di MA Al-Mahrusiyah guna merevitalisasi paham Aswaja dalam menangkal radikalisme.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian menjadi beberapa fokus, diantaranya adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan amaliah NU di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri?
2. Bagaimana bentuk amaliah NU dalam menangkal faham radikalisme di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri?
3. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menangkal faham radikalisme melalui revitalisasi amaliah-amaliah NU yang memfokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan amaliah-amaliah NU di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah.
2. Mengetahui bentuk amaliah NU dalam menangkal faham radikalisme di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah.
3. **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan pemikiran kepada pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Manfaat teoritis
2. Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Sehingga penulis ini mampu membentuk suatu konsep dalam menangkal faham radikalisme yang cangkupannya semakin meluas.
3. Untuk meneliti dan memahami tentang menangkal faham radikalisme di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri.
4. Manfaat praktis
5. Bagi peneliti

Sebagai penambah wawasan penulis tentang konsep menangkal faham radikalisme yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah sehingga penulis mendapatkan ilmu baru yang bermanfaat dan dapat dijadikan pedoman untuk kedepannya.

1. Manfaat bagi MA Al-Mahrusiyah

Sebagai bahan informasi dan ebvaluasi mengenai menangkal faham radikalisme sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman untuk revisi atau meningkatkan cara dalam menangkal faham radikalisme di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri.

1. Manfaat bagi Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

Manfaat bagi Institut Agama Islam Tribakti (IAIT)Kediri adalah sebagai bentuk karya ilmiah yang dihasilkan oleh mahasiswa sehigga dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan bagi seluruh warga Institut Agama Islam Tribakti Kediri. Selain itu penelitian ini agar menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai faham radikalisme di lingkungan sekolah atau Lembaga Pendidikan yang lain.

1. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman judul diatas, maka penulis perlu memberikan penjelasan tentang istilah mengenai judul tersebut. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Revitalisasi

Suatu proses yang menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi menjadi suatu hal yang sangat vital. Vital sendiri merupakan sesuatu yang sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya.

1. Amaliah Nahdhatul Ulama (NU)

Amaliah merupakan bentuk kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang. Nahdhatul Ulama merupakan suatu Lembaga keislaman yang berada di Indonesia. Lembaga ini bertujuan untuk mempertahankan paham Ahlussunnah wal Jama’ah dan kemerdekaan Indonesia kala itu. Nahdhatul Ulama sendiri memiliki berbagai amaliah-amaliah dan tradisi untuk mempertahankan faham tentang Ahlussunnah wal Jama’ah. Dengan menerapkan amaliah-amaliah dan tradisi Nahdhatul Ulama bisa diharapkan agar tidak terjerumus dan menghindari dari radikalisme agama.

1. Faham radikalisme

Faham radikalisme merupakan suatu gagasan atau tujuan untuk melemahkan dan merubah suatu tatanan politik yang sudah ada yang mana diganti dengan tatanan politik yang baru, dan dilakukan dengan cara kekerasan. Kelompok radikalisme mempunyai pemahaman yang keras dan mempunyai kehendak bahwa semua umat Islam harus sepaham dan seakidah dengan mereka. Jika mereka tidak mau berpaham seperti mereka, maka kelompok radikalisme akan menggunakan kekerasan agar semua orang yang didoktrin mau berpaham seperti mereka.

1. **Penelitian Terdahulu**

Peneliti memaparkan rujukan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang ada keterkaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dengan begitu, setiap penelitian mempunyai objek dan subjek yang berbeda, dan tentunya menghasilkan tujuan yang belum tentu sama.

*Pertama,* artikel ditulis oleh Muhammad Husnur Rofiq dan Riza Ahmad Ridwad yang berjudul “Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama’”. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa tidak semua kelompok radikalisme muncul dari negara Indonesia, banyak kelompok radikal yang muncul dari negara-negara Timur Tengah. Salah satu cara untuk menangkal faham radikalisme yaitu melalui jalur Pendidikan. Pendidikan yang bisa memberikan nilai-nilai fahama radikalisme adalah Pendidikan islam berbasis Nahdhatul Ulama (NU).[[11]](#footnote-11) Persamaan dengan penelitian ini adalah faham radikalisme bisa ditangkis melalui Pendidikan islam yang berbasis Aswaja. Perbedaannya adalah dalam artikel tersebut lebih memaparkan nilai-nilai Aswaja dalam menangkal faham radikalisme. Sedangkan dalam penelitian ini lebih mengarah pada Pendidikan ke NU-an yang ada di sekolah atau madrasah.

*Kedua,* artikel ditulis oleh Amir, Hasan Baharun, dan Lina Nur Aini yang berjudul “Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi”. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa menangkal faham radikalisasi dilakukan melalui penanaman paham (indoktrinasi) Aswaja An-Nahdliyah kepada siswa. Upaya indoktrinasi tersebut dilakukan dengan cara metode indoktrinasi, pembiasaan, kisah dan keteladanan. Selain itu, upaya untuk menangkal faham radikalisme bagi siswa yakni dengan adanya penguatan muatan lokal Aswaja An-Nahdliyah.[[12]](#footnote-12) Kesamaan dengan penelitian ini adalah menangkal faham radikalisme melalui penguatan pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah di lingkungan sekolah. Letak perbedaannya adalah dalam artikel tersebut memaparkan organisasi-organisasi pelajar NU yang dapat membina siswa agar tidak terdoktrin dengan faham radikalisme dan juga menanamkan sikap toleransi. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis lebih focus memaparkan pada Pendidikan Aswaja (ke NU-an) yang ada di MA Al-Mahrusiyah.

*Ketiga*, artikel ditulis oleh Muhammad Candra Syahputra yang berjudul. “Jihad Santri Millenial Melawan Radikalisme di Era Digital : Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara di Media Sosial”. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa santri selain disibukkan dengan mengaji dan belajar di pondok pesantren, juga harus bisa berdakwah melalui media sosial maupun digital yang disediakan oleh puhak pesantren. Apalagi bagi para santri yang memiliki keunggulan dalam keilmuannya, diharapkan bisa berjihad di media sosial. Dengan begitu, santri bisa berkontribusi menyebarkan atau berdakwah tentang ilmu yang telah dimiliki guna untuk memperkuat akidah dan tidak terjerumus ke dalam faham radikalisme.[[13]](#footnote-13) Hal tersebut sama tujuannya dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengukuhkan ilmu Pendidikan Aswaja yang bertujuan untk menangkal faham radikalisme. Perbedaanya adalah dalam artikel tersebut cara untuk menangkal faham radikalisme yakni melalui dakwah di media sosial, sedangkan dalam penelitian ini menangkal faham radikalisme dengan cara merevitalisasi Pendidikan Aswaja di lingkungan sekolah atau madrasah.

*Keempat*, artikel yang ditulis oleh Novitasari dkk yang berjudul “Penyuluhan Menangkal Radikalisme Melalui Penguatan Karakter Siswa di MTs Arrosyidin Magelang”. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa menangkal faham radikalisme dilakukan dengan cara pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan di MTs Arrosyidin yang terbentuk dalam beberapa tahapan. Diantaranya adalah penyampaian materi melalui metode yanya jawab, menonton video, praktek dan juga diskusi mengenai bahaya faham radikalisme dan pentingnya mencintai tanah air.[[14]](#footnote-14) Kesamaan antara artikel dengan poenelitian ini adalah sama-sama meneliti cara menangkal faham radikalisme yang berada dalam lingkungan sekolah atau madrasah. Letak perbedaannya adalah dalam artikel tersebut dalam menangkal faham radikalisme melalui pembentukan karakter siswa melalui materi bahaya radikalisme dan pentingnya mencintai tanah air. Sedangkan dalam penelitian ini, menitikfokuskan bagaimana revitalisasi Pendidikan Aswaja dalam Madrasah Aliyah dalam menangkal faham radikalisme.

*Kelima,* artikel penelitian yang ditulis oleh Ahmad Yani dan Jazariyah dan berjudul “Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini”. Hasil penelitian dalam artikel tersebut mengungkapkan bahwa bahaya radikalisme bisa terjadi sejak dini. Tidak bisa dipungkiri bahwa cara menangkal masuknya radikalisme juga harus dilaksanakan sejak dini mungkin. Target yang menjadi sasaran pencegahan di PAUD yakni guru dan siswanya dengan cara menyeleksi calon guru, pemilihan buku ajar secara selektif, mengenalkan Kebhinekaan pada anak usia dini, dan sinergis Lembaga dengan orangtua dalam kegiatan *parenting*.[[15]](#footnote-15) Letak persamaan artikel tersebut dengan penelitian yang penulis teliti yakni mengungkapkan bahaya radikalisme yang harus dicegah sejak dini dengan melalui akses Lembaga Pendidikan. Letak perbedaanya adalah target pencegahan dalam artikel tersebut lebih menitikberatkan kepada gurunya. Sedangkan dalam penelitian ini menitikberatkan kepada siswa yang mempelajari Pendidikan Aswaja ke-NU-an.

1. **Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang membahas tentang: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, dan f) sistem penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang: a) Nahdhatul Ulama (NU) b) Amaliah-amaliah NU c) Faham radikalisme.

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas mengenai: a) rancangan penelitian, b) Populasi dan sampel, c) Instrument penelitian, d) Teknik pengumpulan data, dan e) Teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: a) hasil penelitian, meliputi: 1) Latar belakang objek, 2) Penyajian data, dan b) Pembahasan penelitian.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) Saran-saran.

1. Idammatussilmi, “Pencegahan Radikalisme Melalui Pembiasaan Tradisi Islam Nusantara di MI Najmul Huda Kemloko Temanggung,” *Citra Ilmu* Vol 17, No. 28, (2018), hal, 37. [↑](#footnote-ref-1)
2. Mustiqowati Ummul Fithriyah dan M Saiful Umam, “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen,” *Seminar Nasional Islam Moderat*, 2018, hal 115. [↑](#footnote-ref-2)
3. Sultoni, Maskuri, dan Fita Mustafida, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Amaliyah Ahlussunah wal Jama’ah Siswa di SMP Nahdhatul Ulama Pakis Malang,” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 6, No. 1, (2021), hal. 55. [↑](#footnote-ref-3)
4. Irwan Masduqi, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 2, No. 1, (2013), hal. 9. [↑](#footnote-ref-4)
5. Mukodi Mukodi, “Kurikulum dan Pendidikan Nasionalisme di Pondok Pesantren Tremas,” *Al Izzah: Jurnal Hasil Penelitian,* Vol. 15, No. 1, (2020), hal. 15. [↑](#footnote-ref-5)
6. muhammad candra syahputra, “jihad santri mellenial melawan radikalisme di era digital: studi gerakan arus informasi santri nusantara di media sosial,” *jurnal islam nusantara,* Vol. 04, No. 01, (2021), hal. 75. [↑](#footnote-ref-6)
7. Novitasari dkk., “penyuluhan menangkal radikalisme melalui penguatan karakter siswa di MTs Arrosyidin Magelang,” *Civitas Menesterium,* Vol. 4, No. 01, (2020), hal. 12. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ahmad Yani dan Jazariyah, “penyelenggaraan PAUD berbasis karakter kebhinekaan sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol. 5, No. 1, (2021), hal. 5. [↑](#footnote-ref-8)
9. Muhammad Husnur Rofiq dan Riza Ahmad Ridwan, “menangkal radikalisme melalui pendidikan agama islam berbasis aswaja nahdlatul ulama’,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 1, No. 1, (2019), hal. 11. [↑](#footnote-ref-9)
10. Amir, Hasan Baharun, dan Lina Nur Aini, “Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi,” *Jurnal Islam Nusantara,* Vol. 04, No. 02, (2020), h. 194. [↑](#footnote-ref-10)
11. Muhammad Husnur Rofiq and Riza Ahmad Ridwan, “Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama’,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 1, No. 1 (2019), h. 11. [↑](#footnote-ref-11)
12. Amir, Hasan Baharun, dan Lina Nur Aini, “Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi,” *Jurnal Islam Nusantara,* Vol. 04, No. 02, (2020), h. 194. [↑](#footnote-ref-12)
13. muhammad Candra Syahputra, “Jihad Santri Mellenial Melawan Radikalisme Di Era Digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara Di Media Sosial,” *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 04, No. 01 (2021), h.75. [↑](#footnote-ref-13)
14. Novitasari et al., “Penyuluhan Menangkal Radikalisme Melalui Penguatan Karakter Siswa Di MTs Arrosyidin Magelang,” *Civitas Menesterium,* Vol. 4, No. 01, (2020), h. 12. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ahmad Yani and Jazariyah, “Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol. 5, No. 1 (2021), h. 5. [↑](#footnote-ref-15)